DOI: 10.36835/ancoms.v7i1.479

PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI MELALUI KONSEP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI ERA FOR POINT ZERO

Hosaini
Universitas Bondowoso Indonesia
hosaini261@gmail.com
Syamsun Ni'am
niamiainta@yahoo.com
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia
Rohiqi Mahtum
Universitas Bondowoso Indonesia
rohiqbillah25@gmail.com

Abstract: *This research aims to increase the values of Moderation in an effort to establish the principle of religious tolerance as a good national and state commitment in the real world and on social media. Using narrative-based descriptive qualitative methods. To foster a spirit of unity to become a developed country from various aspects, requires a spirit of nationalism and patriotism. Thus, society must be equipped with the Islamic concept of Rahmatan lil Alamin as an effort to form the principles of a tolerant society in everyday life and on social media.Conclusion: The Islamic concept of Rahmatan lil alamin is very effective in forming the character of a moderate and tolerant society between religious communities, supported by 4 moderate attitudes, namely, first, moderate towards the world of the afterlife, second, moderate towards fanaticism, third, moderate prejudice, good and bad, fourth, moderate optimism and psychism.*

Keywords: *Values, Moderation, Islam Rahmatan Lilalamin*

.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw di tanah arab. Diakui ataupun tidak memang Islam diturunkan di daerah tersebut. Atas dasar statemen tersebutlah terkadang ada sebagian kelompok yang salah dalam memahami karakteristik agama Islam. Mereka menganggap Islam agama yang ekslusif yang hanya boleh dianut oleh orang arab dan seolah-olah ajaran Islam hanyalah berpihak pada orang arab saja. Pernyataan demikian adalah sangat bertentangan dengan prinsip Islam sendiri dan bertentangan dengan misi diutusnya Nabi Muhammad saw.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Artinya: "*tidaklah kami mengutusmu wahai Muhammad melainkan sebagai Rahmat bagi alam semesta*"[1] QS.Al-Anbiya:107

Dalam konteks ke-Indonesiaan sering kali ada oknum yang merasa dirinya paling taat dalam beragama Islam sehingga timbul sikap anarkis terhadap kelompok agama lain. Hal demikian dapat menimbulkan kesan bahwa Islam melegalkan kekerasan terhadap kelompok agama lain. Tentu hal demikian tidaklah benar, karena dapat merusak citra baik Islam sebagai rahmat yang penuh dengan kasih sayang[2].

Untuk mewujudkan Islam rahmatan lil alamin di era sekarang, tidak bisa langsung merubah satu kelompok ataupun negara tertentu. Cara untuk mewujudkannya ialah dengan memberi pemahaman terhadap setiap individu muslim tentang bagaimana cara menjadi muslim yang baik serta karakter apa saja yang harus ada pada dirinya sehingga terwujudlah rahmatan lil alamin terhadap diri, keluarga, dan lingkungan. Dengan memberikan kesadaran pada setiap individu maka akan lebih mudah untuk merubah suatu kaum. Untuk era 4.0 sangat mudah dalam memberi pemahaman terhadap setiap individu karena mayoritas Masyarakat Indonesia memiliki akses untuk mendapatkan pemahaman tersebut utamanya dalam media sosial.

Dalam penelitian ini kami temukan beberapa bukti referensi bahwa adanya konsep Islam rahmatan Lil-alamin sangat efektif untuk membentuk sikap moderat dan toleransi dalam beragama. Hal demikian didukung dengan adanya beberapa sikap keseimbangan dalam diri muslim yaitu: pertama, keseimbangan dunia dan akhirat, kedua, keseimbangan antara sikap membenci dan menyukai sesuatu, Ketiga, keseimbangan dalam berprasangka baik dan buruk dan Keempat, keseimbangan antara Khauf dan Raja'.

PEMBAHASAN

ISLAM RAHMATAN LIL-ALAMIN

Islam Rahmatan lil-Alamin adalah konsep besar yang harus dipahami secara menyeluruh, bukan dipahami dengan satu sudut pandang saja. Secara Harfiyah, Islam Rahmatan Lil-Alamin memiliki arti Islam sebagai Rahmat atau kasih sayang terhadap alam semesta. Konsep tersebut sebenarnya bukan langsung mengarah kepada Islam sendiri, melainkan fokus yang sebenarnya adalah diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi alam semesta. Statemen tersebut berdasarkan ayat Al-Quran yang menjadi founding dasar dalam Islam rahmatan lil alamin yaitu QS. Al-Anbiya':107.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Artinya: "*DanTidaklah kami mengutusmu (Nabi Muhammad saw)_ melainkan (sebagai) Rahmat bagi seluruh alam*"[3]

Dhamir Kaf pada redaksi أَرۡسَلۡنَٰكَ adalah menuju pada Nabi Muhammad saw. Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan seolah Allah berfirman "tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) dengan Al-Quran ini dan yang serupa dengannya berupa

[1] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.331
[2] Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3).
[3] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.331

syariat dan hukum yang dijadikan pedoman, kecuali untuk menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia di dunia dan akhirat" [4]

Berbeda dengan Quraish Shihab yang mengatakan bukan hanya pengutusan Nabi Muhammad yang dianggap sebagai Rahmat melainkan pula sosok beliaupun adalah rahmat tersendiri dari Allah swt agar beliau menjadi rahmat bagi seluruh alam. [5] Dalam hal lain memang Nabi Muhammad dapat pendidikan khusus dari Allah agar sempurna menjadi rahmat yang menyebarkan rahmat tersebut bagi manusia. QS. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ

Artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau (Nabi Muhammad saw) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu…"*[6]

Secara tidak langsung ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dididik langsung oleh Allah swt, hal tersebut sesuai dengan pernyataan "Aku dididik langsung oleh Allah swt Tuhanku maka sungguh baik sekali hasil dari pendidikan-Nya" oleh karena itu beliau adalah rahmat yang allah berikan pada alam semesta. [7]

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa nabi adalah suri tauladan yang baik, sehingga sangat mudah bagi manusia untuk mencontoh hal baik yang telah diajarkan olehnya.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Demi (Allah)! Sungguh, telah ada bagi kamu pada (diri) Rosulullah suri teladan yang baik bagi orang yang (selalu) mengharap (rahmat) Alladh dan (kebahagiaan) hari akhir, serta yang banyak berdzikir kepada Allah"* QS. Al-Ahzab:21[8]

Prinsip Moderat dalam Islam Rahmatan Lil-Alamin

Islam moderat sebagai Islam rahmatan lil-alamin memiliki beberapa prinsip dasar yang harus tetap ada dalam setiap penerapannya. Prinsip tersebut diambil dari sumber dasar dalam ajaran Islam yaitu Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa prinsip Islam moderat.

a. Al-Tawaazun (التوازن)

   Al-Tawazun berasal dari akar kata وزن yang berarti berat atau timbangan.kemudian muncul kata al-tawazun yang dapat diartikan dengan sikap yang seimbang. Sikap ini terambil dari QS: Al-Hadid: 25

   لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ

   Artinya: "*Demi (keagungan dan kekuasaan kami) sungguh, Kami telah mengutus para rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata dan kami telah menurunkan, bersama mereka kitab dan menganugerahkan kepada*

[4] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th).
[5] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat:Lentera Hati, 1430.2009), hal. 159
[6] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.71
[7] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat:Lentera Hati, 1430.2009), hal. 159.
[8] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.419

manusia akal dan nurani supaya mereka mnegakkan neraca keadilan supaya manusia (dapat) melaksanakan (dan berinteraksi dengan sesama atas dasar) keadilan"[9]

Yusuf al-qardhawi menjelaskan bahwa prinsip *al-tawaazun* adalah salah satu upaya untuk menyeimbangkan antara dua sisi yang sekan berlawanan atau bertolak belakang, dengan tujuan tidak adanya perlakuan lebih pada satu aspek daripada yang lain..[10]

b. Al-Tasaamuh (التسامح)

Al-Tasaamuh berasal dari akar kata سمح yang memiliki arti boleh. Kemudian muncul kata al-tasaamuh yang dapat diartikan toleransi. Sikap tersebut dapat diambil dari kandungan QS. Taha: 44

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "*maka berbicaralah kamu berdua dengan perkataan yang lemah lembut, mudah mudahan dia ingat (kebesaran Allah swt) atau takut*"[11]

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat mengetahui betapa pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan kita. Bahkan Allah swt memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun agar mereka berdua berkata dengan lembut pada fir'un yang pada waktu itu dikenal sebagai raja yang kafir lagi keras kepala. Dari hal tersebut dapat dikiaskan bahwa terhadap orang kafir yang keras bahkan memusuhi saja Allah memerintahkan lemah lembut apalagi terhadap orang yang berbeda keyakinan agama atau bahkan terhadap sesame muslim.

c. Al-I'tidal (الاعتدال)

Al-I'tidal berasal dari akar kata عدل yang berarti adil. Selanjutnya muncul kata al-I'tidal yang dapat diartikan sebagai sikap lurus dan alil. Sikap ini diambil dari QS. Al-Maidah: 8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi Qawwamun karena Allah, menjadi para saksi dengan adil...*"

Qawwamun dapat diartikan sebagai orang yang senantiasa bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya secara sempurna dengan menegakkan kebenaran semata karena Allah swt.[12]

d. Al-Tawaasuth (التوسط)

Al-Tawassuth berasal dari akar kata وسط yang artinya tegah. Kemudian muncul kata al-tawasshuth yang dapat diartika sikap tengah-tengah, sedang dan tidak ekstrim terhadap salah satu aspek yang seolah kontradiktif. Sikap ini diambil dari QS, Al-Baqarah: 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "*Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan (umat pertengahan, moderat dan teladan) supaya kamu*

[9] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.541
[10] Yusuf Al-Qardhawi, Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996) h. 115
[11] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.314
[12] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.108

menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu…"[13]

Moderasi Agama di era 4.0

Moderasi Agama di era 4.0 memiliki tantang yang lebih berat daripada era sebelumnya. Selain permasalahan dapat timbul dalam interen suatu negara yang memperbolehkan banyak agama dinegaranya maupun permasalahan yang muncul disebabkan oknum tertentu yang hendak memecah belah dan mengambil keuntungan didalamnya. Di Tengah mudahnya akses informasi sekarang ini satu sisi lebih mudah untuk menyampaikan pemahaman moderasi namun pada sisi lain juga lebih mudah mengadu domba dengan banyaknya hoaks yang beredar. Salah satu contoh konflik yang terjadi ialah perselisihan antara umat Hindu dan Islam usai menunaikan shalat idul fitri.[14] Hal tersebut terjadi akibat kurangnya sikap moderat antara keduanya.

Dengan adanya banyak media[15] yang bisa mempermudah sampainya pemahaman beragama yang baik maka diharapkan terciptanya statibilitas negara dengan adanya sikap toleransi dan moderat antar umat beragama. Namun pada sisi lain juga sangat banyak Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mensosialisaikan dan menemukan rumusan baru dalam hal moderasi beragama. Salah saru bukti ialah diadakannya program AnCOMS (Annual Conference for Muslim Scholars) 2023 dengan mengangkat tema local cultural values and religious moderation.[16] Selain itu banyak sekali kegiatan yang mendukung atas terciptanya modeasi dalaman beragama yang diselenggarakan oleh Lembaga tertentu ataupun Lembaga pemerintah. Alhamdulillah dengan adanya berbagai Upaya dari berbagai pihak, Indonesia menjadi negara yang cukup stabil dalam mengatasi perbedaan-perbedaan utamanya antar umat beragama.

Nilai-nilai Moderasi dalam beragama

Ada 4 nilai moderasi yang mendukung atas terbentuknya Islam Rahmatan Lil-Alamin yaitu

1. **Moderat antara dunia dan akhirat**

   Sebagai muslim yang baik maka harus senantiasa mencurahkan seluruh waktu yang dimiliki untuk ibadah demi kehidupan di akhirat. Waktu yang dimiliki harus senantiasa digunakan untuk hal-hal yang berarti sebagaimana hadis

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ

Artinya: "*termasuk tanda bagus Islamnya seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya*".[17]

[13] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.22
[14] https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220504081601-117-792802/video-warga-hindu-muslim-india-bentrok-usai-salat-id 16/11/23 08:45
[15] Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, *3*(3), 179-191.
[16] https://ancoms2023.kopertais4.or.id/ 16 November 2023 05:02
[17] Ibnu Daqiq Al-Id, Syarh Al-Arbain Al-Nawawi (Makkah, Maktabah Faisholiyyah)H. 43

Pada sisi lain juga harus mengingat bahwa muslim yang baik ialah mereka yang tidak mengabaikan kehidupan dunianya dengan berbagai kewajiban yang harus ia lakukan dan penuhi seperti menafkahi keluarga[18]. Berkenaan dengan hal ini Allah menjelaskan dalam QS. Al-Qashas: 77

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (yaitu) negeri akhirat, dan janganlah melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baikla, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan*.[19]

Maksud dari ayat tersebut menurut Ali Ashshabuni adalah agar manusia mencari pahala akhirat dengan berbagai cara yang diperbolehkan termasuk dengan harta yang Allah berikan. Hal demikian bisa dilakukan dengan berbuat baik, sedekah, dan infaq tapi jangan engkau lupakan bagian kebutuhan pada dirimu didunia dengan menikmati yang halal.[20]

Secara singkat sikap moderat yang harus ada pada diri muslim ialah keseimbangan antara memandang dunia dan akhirat karena keduanya harus berjalan dengan beriringan tanpa ada yang tertinggal. Terlalu mementingkan akhirat tanpa memenuhi kewajiban di dunia bukanlah sikap yang baik sebagaimana juga terlalu focus pada dunia tanpa memikirkan tentang akhirat juga tidak baik.

2. **Moderat dalam mengatasi fanatisme**

Fanatisme di dalam Islam diwakili dengan kata ashabiyah21. Pada dasarnya dalam konteks tertentu fanatisme memang sah saja namun apabila fanatisme tersebut sudah melebihi batas yang sewajarnya maka dapat berdampak buruk dan meresahkan. Fanatisme terhadap kelompok atau organisasi tertentu boleh saja namun jangan sampai menganggap bahwa dirinya adalah yang paling benar sehingga yang lain adalah salah dan harus diperangi. Barangkali dalam hal fanatisme dapat diambil pelajaran yaitu perkataan Asysyafi'i. Imam Syafii pernah berkata "aku tidak berdiskusi dengan seseorang bukan senang menyalahkan, aku tidak berbicara dengannya kecuali aku senang ia diberi taufik, dibenarkan, dan sebagai penjagaan dari Allah swt, dan aku tidak berbicara dengannya kecuali aku ingin Allah menjelaskan kebenaran, melewati lisanku atau melalui lisan lawan bicaraku"22

Dari perkataan diatan sangat jelas bahwa Asysyafii adalah memiliki sifat fanatisme terhadap kebenaran yaitu asalkan yang diucapkan kebenaran akan ia ikuti.

---

[18] Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *6*(2), 40-52.

[19] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.394

[20] Muhammad Ali Ashshabuni, Sofwatut tafasir (Suriyah: Dar Al-qalam Al-Arabi, 1994) jld.2 h.446

[21] Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).

[22] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya' Ulumiddin (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah. 2024)H.13

Fanatisme Asysyafii bukan pada siapa yang mengucapkan karena bisa jadi seseorang itu mengucapkan kebenaran atau sebalinya sehingga kebenaaran dari Allah akan tertutupi apabila fanatic terhadap orang tertentu.

Fanatik yang sering terjadi salah satunya ialah dalam kekuasaan. Kekuasaan seolah adalah puncak yang sangat menarik untuk dicapai. Akibatnya apabila seseorang berambisi untuk mendapatkan kekuasaan makai ia akan cenderung fanatik terhadap diri sendiri maupun kelompoknya sehingga berakibat tidak baik pada kelompok yang lain. Mereka lupa bahwa di atas kekuasaan masih ada Yang Maha Kuasa. QS. Ali Imran: 26

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad saw), "Allah Pemilik kerajaan , Engkau berikan kerajaan (kekuasaan) kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut Kerajaan (kekuasaan) dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Hanya di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu*."[23]

3. **Moderat dalam berprasangka baik dan buruk**

Seringkali sikap fanatik dan radikal bermula dari prasangka buruk terhadap orang lain disebabkan terlalu berprasangka baik pada pada pihak yang ia dukung. Hal tersebut didasarkan atas ketidak seimbangan hawa nafsu dan akal[24]. Nafsu diibaratkan sebagai mesin yang selalu mendorong diri manusia untuk mengerjakan sesuatu, di samping itu ada akal sebagai tali kekang untuk mengendalikan keinginan tersebut. Kedua hal tersebut harus selalu dijaga keseimbangannya[25]. Tidak boleh ada salah satu yang diabaikan karena dampaknya sangat besar magi manusia tersebut. Manusia bisa dianggap sebagai benda mati bila tidak memiliki nafsu begitu pula sebaliknya, ia tidak akan bisa terkontrol dan akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan nafsunya belaka.

Moderat dalam berprasangka yang lebih spesifik di sini ialah apabila ada kebaikan yang ia peroleh makai a akan menganggap kebaikan tersebut berasal dari Allah atau dari selain dirinya sedangkan apabila ia memperoleh keburukan makai ia akan fokus pada intropeksi diri tanpa berburuk sangka dan menyalahkan orang lain. Allah swt menjelaskan dalam QS. An-Nisa:79

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu

[23] M. Quraish Shihab, Al-Quran dan Maknanya (Tangerang: Lentera Hati. 2021) h.53
[24] Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, *1*(1), 91-98.
[25] Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, *1*(4), 705-708.

menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi" QS. An-Nisa:79

Pada ayat tersebut tersirat makna bahwa apabila ada sesuatu yang buruk menimpa maka anggaplah itu sebagai kesalahan bagi diri sediri sehingga ada motivasi untuk intropeksi sedangkan apabila yang diperoleh adalah kebaikan maka jangan anggap dari diri sendiri agar tidak timbul sifat berbangga diri. Selanjutnya menganggap bahwa kebaikan tersebut datang dari Allah atau dari orang lain yang Allah utus untuk membantu kita sehingga timbul rasa Syukur.

4. **Moderat dalam khauf dan raja' (Psimistis dan optimistis)**

Al-Ghazali[26] berpandangan bahwa al-khauf (takut) adalah ungkapan kesedihan hati dan kegelisahan sebab adanya sesuatu yang dibenci Tuhan dan mungkin terjadi pada seseorang di waktu yang akan datang.[27] Al-raja' adalah sebagian dari kedudukan para salikin (orang yang berjalanmenuju Allah) dan ahwal orang-orang yang sedang dalam pencarian untuk dekat dengan Tuhan.[28]

Dalam kontek umum bisa bisa diartikan bahw khauf adalah sifat psimis dan raja' adalah optimis. Keduanya harus selalu beriringan karena orang yang hanya memiliki sifat khauf makai ia akan cenderung takut dalam berbuat sesuatu yang akhirnya tidak ada pekerjaan yang dilakukan[29]. Sebaliknya apabila hanya memiliki raja' terlalu optimis pada sesuatu maka akan sedikit mempertimbangkan antara kabaikan dan keburukan yang akan didapat.

KESIMPULAN

Ditemukan adanya efektifitas konsep Islam rahmatan Lil-alamin untuk membentuk sikap moderat dan toleransi dalam beragama. Hal tersebut harus didukung dengan adanya beberapa keseimbangan atau moderasi dalam setiap individu yaitu: Pertama, keseimbangan antara dunia dan akhirat. Kedua, keseimbangan antara sikap benci dan suka. Ketiga, keseimbangan dalam berprasangka baik dan buruk. Keempat, keseimbangan antara Khauf dan Raja' (Psimis dan Optimis)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Fikir, nd, Jilid. Ke-IV

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, 2024. *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin* . Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah

[26] Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *4*(1), 1-10.
[27] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, Beirut: Dar Al-Fikir, nd, Jilid. Ke-IV, h. 142
[28] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum Ad-Din, Beirut: Dar Al-Fikir, nd, Jilid. Ke-IV, h 141
[29] Hosaini, H. (2019). Behauvioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *3*(1), 23-45.

Badruzaman, A., Hosaini, H., & Halim, A. (2023). Bureaucracy, Situation, Discrimination, and Elite in Islamic Education Perspective of Digital Era. *Bulletin of Science Education*, *3*(3), 179-191.

Al-Id , Ibnu Daqiq, *Syarh Al-Arbain Al-Nawawi*. Makkah, Maktabah Faisholiyyah

Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *6*(2), 40-52.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Beirut: Dar al-Fikr, tp. th.

Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(3).

Al-Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Ashshabuni, Muhammad Ali. 1994. *Sofwatut tafasir* . Suriyah: Dar Al-qalam Al-Arabi

Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, *1*(1), 91-98.

Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).

Shihab, M. Quraish, 2021. *Al-Quran dan Maknanya* :Tangerang: Lentera Hati.

Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, *1*(4), 705-708.

Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8, Ciputat:Lentera Hati

Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *4*(1), 1-10.

Hosaini, H. (2019). Behauvioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali:(Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *3*(1), 23-45.